

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun secara mental. Manusia juga akan merasakan sebuah fase dimana dalam fase tersebut manusia masih labil secara emosi dan tengah mencari jati diri. Fase itu disebut dengan masa remaja. Menurut Blos (dalam Qarina dan Nashori, (2016) mengatakan bahwa remaja madya berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana yang paling baik. Papalia (dalam Qarina dan Nashori, 2016) mengatakan bahwa remaja memiliki pemikiran yang kurang matang sehingga para remaja merasa dunia mengelilingi mereka. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang manusia kebingungan untuk memilih sesuatu antara yang baik dan yang buruk karena pemikiran yang belum matang. Pemikiran yang belum matang itu menyebabkan remaja melakukan sesuatu berdasarkan atas apa yang diyakininya, dan kerap kali yang keyakinan tersebut dapat berbentuk perilaku yang agresif.

Perilaku agresif menurut Tremblay, Hartup, dan Archer (dalam Mulyadi, dkk. 2016) merupakan setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain. Buss dan Perry (dalam Pangestu, 2021) berpendapat bahwa perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis untuk

mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Buss dan Perry (1992) juga mengemukakan adanya empat bentuk dari perilaku agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan.

Faktor-faktor terjadinya agresi menurut Sears, Freadman, dan Peplau (dalam Mulyadi, dkk. 2016) dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu faktor proses belajar, faktor penguatan, faktor norma sosial, faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan, dan faktor amarah. Berdasarkan faktor tersebut, diketahui bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku agresi pada individu adalah faktor amarah yang merupakan bagian dari emosi negatif. Qarina dan Nashori (2016) menyatakan bahwa bila emosi terpancing, atau perasaan benci menguat, maka peluang munculnya perilaku agresi semakin besar. Sebaliknya, jika individu dapat memaafkan, maka perilaku agresi dapat diminimalisir.

Nashori (2011) menyatakan bahwa memaafkan ditandai dengan hilangnya rasa marah, benci, sakit hati, hilangnya pikiran negatif, tidak adanya omongan yang menyakitkan, hilangnya keinginan balas dendam, tidak menghindar dan lebih peduli terhadap orang lain yang menyakitinya. Nashori (2011) juga mengemukakan pemaafan (*forgiveness*) adalah keinginan untuk meninggalkan hal-hal yang negatif atau tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain serta mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang telah menyakiti kita. Menurut Michael McCullough (dalam Setiadi, 2016) *forgiveness* merupakan berkurangnya kemauan untuk menghindari orang yang pernah menyakiti kita, berkurangnya kemauan untuk melukai atau membalas dendam disertai dengan

peningkatan belas kasih dan bertindak secara positif kearah orang yang menyakiti. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa memaafkan (*forgiveness*) merupakan keinginan untuk menghilangkan perasaan negatif serta membangun perasaan positif pada orang yang telah menyakiti kita.

Tidak ada keinginan untuk memaafkan atau meminta maaf dalam diri seseorang akan membuat orang lain tidak dapat menerima apa yang terjadi sehingga timbul rasa dongkol atau rasa amarah dalam hati (Maulet dan Gauche dalam Qarina dan Nashori, 2016). Setiadi (2016) menyatakan bahwa wujud dari *unforgiveness* (tidak dapat memaafkan) dapat berupa pembalasan yang setara yang ingin kita lakukan pada orang yang menyakiti kita. Suatu pembalasan, biasanya akan menyebabkan munculnya dendam baru dari pihak pelaku yang menjadi korban pembalasan, kemudian pihak pelaku biasanya akan melakukan pembalasan yang lebih berat dari yang dialaminya. Menurut Worthington, Oyen, Lerner, Scherer (dalam Nuzul, 2018) memaafkan dapat berpengaruh terhadap fisik dan menenangkan jiwa. Orang yang tidak dapat memaafkan menyebabkan turunnya fungsi kekebalan tubuh dikarenakan otak bekerja dengan kurang baik sebanding dengan aktifitas otak ketika sedang stress, marah hingga melakukan penyerangan (agresi).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 10 Agustus 2022 dengan guru BK di SMAN 3 Kerinci, kerap sekali terjadi perilaku agresi verbal berupa cacian dan sindiran maupun agresi fisik berupa perkelahian antara siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya masalah pribadi antar individu maupun antar kelompok siswa hingga akhirnya menjadi berlarut-larut karena para siswa

menolak untuk memaafkan satu sama lainnya. Pernyataan guru BK tersebut diperkuat oleh keterangan dari 3 orang siswa SMAN 3 Kerinci berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2022. Siswa mengatakan bahwa sering terjadi perkelahian antar siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Bentuk perkelahian yang terjadi juga beragam, ada yang hanya melakukan agresi verbal seperti menyebarkan ujaran kebencian dan fitnah tentang lawannya serta saling mencaci secara terang-terangan, ada juga yang sampai melakukan agresi fisik seperti saling tarik menarik jilbab, saling memukul, dan saling mengintai lawannya ketika hendak pulang.

Para siswa juga mengatakan bahwa hal yang menjadi pemicu utama perkelahian antar siswa adalah adanya kejadian masa lalu dengan pihak bersangkutan yang kurang menyenangkan sehingga siswa yang menjadi korban dari perilaku yang kurang menyenangkan tersebut merasakan perasaan negatif seperti kebencian dan dendam pada pihak terkait. Para siswa juga mengatakan bahwa orang yang bersangkutan tersebut memperlakukannya secara tidak menyenangkan tanpa adanya alasan atau hanya untuk kesenangan pribadi orang yang bersangkutan. Selain itu, siswa yang terlibat kejadian tersebut cenderung menghindari orang yang bertikai dengannya sehingga siswa tersebut tidak melakukan upaya untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan yang kerap dialami para siswa sehingga terjadi perkelahian adalah ketika ada siswa lain yang mengganggu siswa terkait maupun mengganggu temannya.

Penelitian tentang *forgiveness* dan perilaku agresi pernah dilakukan pada tahun 2018 oleh Ma'rifatullah mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan

judul “Hubungan Antara Pemaafan dan Agresivitas Karyawan Terhadap Atasan”. Penelitian lainnya, pernah dilakukan pada tahun 2016 oleh Qarina mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan judul “Pemaafan dan Perilaku Agresi Siswa”. Penelitian lainnya, juga pernah dilakukan pada tahun 2014 oleh Selpan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Hubungan *Forgiveness* dengan Perilaku Agresi Pada Remaja (Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Kansai Pekanbaru)”. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah dari tempat, subjek dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Forgiveness* Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMAN 3 Kerinci”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan *Forgiveness* dengan Perilaku Agresi pada siswa SMAN 3 Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan *Forgiveness* dengan Perilaku Agresi pada siswa SMAN 3 Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan dibidang ilmu psikologi sosial tentang hubungan *forgiveness* dengan perilaku agresi pada siswa SMAN 3 Kerinci.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *forgiveness* dan perilaku agresi pada para guru SMAN 3 Kerinci.

b. Bagi siswa (subjek penelitian)

Membantu menambah wawasan dan pengetahuan siswa SMAN 3 Kerinci tentang *forgiveness* dan perilaku agresi dalam diri mereka serta hubungannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama tentang *forgiveness* dan perilaku agresi.